

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ANALISIS PENDAPAT IMAM AHMAD BIN HANBAL
TENTANG KEABSAHAN WAKAF TANPA
SIGHAT WAKAF**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Hukum (SH)*



UIN SUSKA RIAU

OLEH:

ASEP MAHFUDZ

NIM: 11521104566

**JURUSAN HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PEMBIMBING

Afrizal Ahmad, M.Sy

Dosen Fakultas Syariah Dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 20 Desember 2019

Nomor : Nota Dinas

Kepada Yth,

Lampiran : -

Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum UIN SUSKA Riau
di_

Hal : Pengajuan Skripsi

Pekanbaru

Sdr. Asep Mahfudz

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengarahkan serta melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama: Asep Mahfudz yang berjudul "Analisis Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal Tentang Keabsahan Wakaf Tanpa *Sighat* Wakaf", telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian guna meraih gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Harapan saya semoga dalam waktu dekat ini saudara yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Munaqasah di Fakultas Syariah dan Hukum.

Demikian harapan saya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Pembimbing,



Afrizal Ahmad, M.Sy
NIK: 130217085

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diinang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul (**ANALISIS PENDAPAT IMAM AHMAD BIN HANBAL TENTANG KEABSAHAN WKAF TANPA SIGHAT WAKAF**) yang ditulis oleh :

Nama : **Asep Mahfudz**
NIM : 11521104566
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada :
Hari / Tanggal : **Senin, 6 Januari 2020**
Waktu : **13:30 WIB**
Tempat : **Ruang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 13 Januari 2020
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag.

Sekretaris

Darmawan Tya Indrajaya, M.Ag.

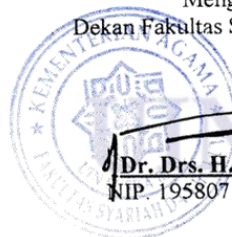
Penguji I

Ade Fariz Fahrullah, M.Ag.

Penguji II

Dr. H. Erman Ghani, M.Ag

Mengetahui :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Dr. Drs. H. Hajar, M. Ag
NIP. 19580712 198603 1 005

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

ASEP MAHFUDZ (2019) : Analisis Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal Tentang Keabsahan Wakaf tanpa *Sighat* Wakaf

Wakaf merupakan salah satu ruang lingkup yang menjadi pembahasan dalam muamalah, wakaf juga merupakan salah satu tuntunan ajaran islam yang menyangkut ibadah ijma'iyah (ibadah sosial). Karena wakaf bagian dari ibadah, maka tujuan utamanya adalah pengabdian kepada Allah SWT dan ikhlas karena mencari ridha-Nya.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana keabsahan wakaf seseorang tanpa *sighat* wakaf menurut Imam Ahmad bin Hanbal ? (2) Bagaimana metode istinbath hukum Imam Ahmad bin Hanbal mengenai keabsahan wakaf tanpa *sighat* wakaf ?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer diambil dari kitab Al-Mughni juz VI karangan Ibnu Qudamah. Bahan skundernya adalah kitab-kitab fikih maupun Hadits dan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang penulis bahas, baik bersumber dari kitab asli maupun kitab terjemahan. Penulis menggunakan *content analysis*, yaitu dengan mengambil isi dari sumber primer, menganalisa buku atau literature yang berhubungan dengan penelitian baik secara teori, konsep maupun keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian.

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, wakaf tanpa adanya *sighat* dapat dikatakan sah apabila ada indikasi yang menunjukan kepada wakaf. Dalam pendapatnya ini -wakaf tanpa *sighat*-, Imam Ahmad beristinbath hukum dengan *al-Urf*. Bagi Imam Ahmad, wakaf dengan perbuatan itu sama saja dengan menghidangkan jamuan untuk tamu, yang merupakan bentuk lain dari izin untuk menyantapnya. Menurutnya, wakaf dengan perbuatan sudah menjadi tradisi, dan hal itu menunjukan pemberian wakaf, sehingga hal itu dapat disahkan, sebagaimana wakaf dengan ucapan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat pertolongan dan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat disertai salam teruntuk Baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaat di hari akhir nanti.

Skripsi dengan judul “**Analisis Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal Tentang Keabsahan Wakaf Tanpa *Sighat* Wakaf**”, merupakan hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Strata Satu (SH) pada jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA RIAU.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar besamya kepada :

Ayahanda tercinta, Sutoyo, yang telah berjuang menempatkan anak-anaknya pada pendidikan sejak dini hingga sekarang.

Ibunda tersayang, Maryati, sosok penyayang yang senantiasa memainkan perannya kepada anak-anaknya, bersabar dalam mengasuh dan mengasihi, mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sudara-saudara kandung penulis yang telah ikut serta dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, MA, selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta seluruh stafnya.

Bapak Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN SUSKA Riau yang telah memberi izin penulis untuk membahas dan mengkaji permasalahan ini.

6. Bapak Afrizal Ahmad, M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya semata-mata untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Akmal Abdul Munir, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA RIAU.

8. Bapak Ade Fariz Fakhruallah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA RIAU.

9. Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah ikhlas mengajarkan ilmunya serta para pegawai di lingkungan UIN SUSKA Riau yang telah memberikan pelayanan demi selesainya Tugas Akhir ini.

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini sesuai dengan kemampuan mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Atas semua kebaikan yang telah diberikan. penulis tiada dapat membalas jasa kalian, hanya mampu berharap dengan do'a, semoga Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan dan semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Pekanbaru, 14 November 2019

Penulis,

Asep Mahfudz

11521104566

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Metode Penelitian	14
E. Sistematika Penulisan	16

BAB II : BIOGRAFI IMAM AHMAD BIN HANBAL

A. Kelahiran Imam Ahmad.....	17
B. Nama dan Silsilah Imam Ahmad	18
C. Dunia Pendidikan dan Akhlak Imam Ahmad	19
D. Guru-Guru Imam Ahmad	23
E. Sepenggal Kisah Kehidupan Imam Ahmad	26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Keilmuan Sang Imam	26
2. Cobaan Hidup Imam Ahmad	27
F. Kehidupan Politik Imam Ahmad	31
G. Karya-Karya Imam Ahmad	32
H. Istinbath Hukum Imam Ahmad	33

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG WAKAF

A. Pengertian Wakaf	38
B. Dasar Hukum	43
C. Rukun dan Syarat Wakaf	45
D. Macam-Macam Wakaf	53
E. Tujuan dan Fungsi Wakaf	54
F. Tata Pelaksanaan Wakaf	54
G. Manfaat dan Hikmah Wakaf	56

BAB IV : ANALISIS PENDAPAT IMAM AHMAD TENTANG KEABSAHAN WAKAF TANPA SIGHAT WAKAF

A. Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal Tentang Keabsahan Wakaf Tanpa Sighat Wakaf	59
B. Metode Istinbath Hukum Imam Ahmad Tentang Keabsahan Wakaf Tanpa Sighat Wakaf	64

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

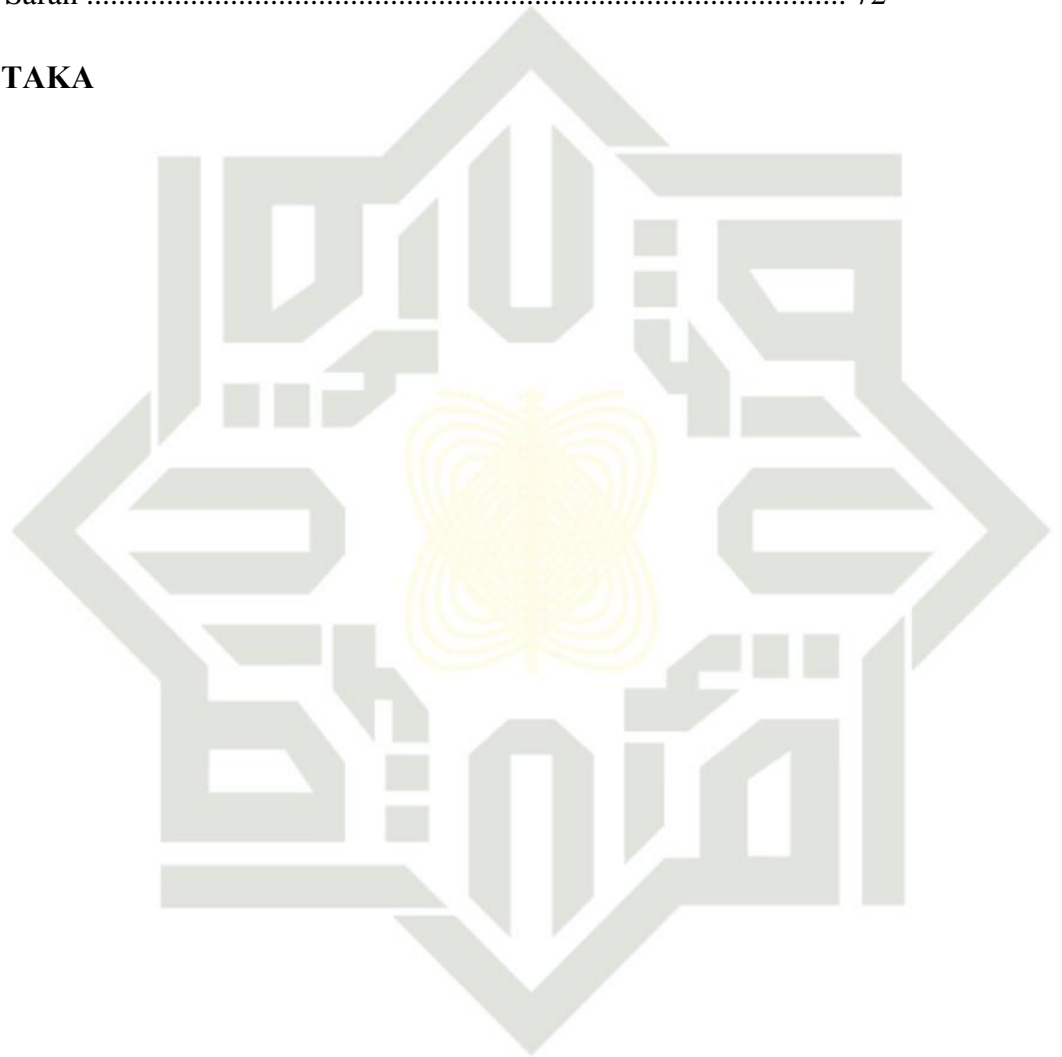
A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat lengkap, karena di dalam Islam tidak hanya dikenal pola hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya saja (ibadah), akan tetapi juga dikenal pola hubungan yang mengatur antara sesamanya (muamalah). Di antara sekian banyak ajaran Islam ada yang hanya memiliki nilai ibadah saja, ada yang hanya sebatas pada muamalah atau sosial saja dan ada pula yang mengandung antara keduanya yaitu ibadah dan muamalah. Salah satu contoh dari amalan yang menggabungkan antara ajaran yang bersifat ibadah dan ajaran yang bersifat muamalah di antaranya adalah masalah wakaf.

Agama Islam meletakkan masalah perwakafan sebagai salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan, hukum Islam mempunyai ruang lingkup yang menyeluruh dan meliputi segala aspek kehidupan manusia serta memiliki nilai-nilai aqidah, ibadah, dan muamalah. Tercapainya kesejahteraan manusia, baik lahir maupun batin merupakan bagian dari tujuan syariat Islam.

Wakaf merupakan salah satu ruang lingkup yang menjadi pembahasan dalam muamalah, wakaf juga merupakan salah satu tuntunan ajaran islam yang menyangkut ibadah ijma'iyah (ibadah sosial). Karena wakaf bagian dari ibadah,

maka tujuan utamanya adalah pengabdian kepada Allah Swt. dan ikhlas karena mencari ridha-Nya.

Wakaf disyariatkan oleh Allah Swt. melalui Rasul-Nya kepada Umar bin al-Khatab. Umarlah yang pertama kali mewakafkan tanah di Khaibar, yang kemudian tercatat sebagai tindakan awal wakaf dalam sejarah Islam.

Wakaf atau *waqf* menurut pengertian bahasa berarti menahan (*habs*), searti dengan *tahbis* (ditahan) dan *tasbil* (dijadikan halal di jalan Allah). Jika dikatakan *waqaftu kadza*, maka artinya saya menahannya dan tidak dikatakan *auqaftuhu* kecuali dalam bahasa yang buruk.¹

Menurut syara' wakaf yaitu, menahan harta dasar dan menyalurkan berbagai manfaatnya di jalan Allah.² Kompilasi Hukum Islam menjelaskan pengertian wakaf yaitu, perbuatan hukum seseorang atau sekelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.³

Wakaf adalah menahan harta yang bisa dimanfaatkan sementara barangnya masih utuh, dengan menghentikan pengawasan terhadap barang

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, Terj. Nazzaryah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 395

² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), Jilid 14, hal. 515

³ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 357

tersebut dari orang yang mewakafkan dan lainnya, untuk pengelolaan yang diperbolehkan, atau pengelolaan penghasilan barang tersebut untuk tujuan kebajikan dan kebaikan demi mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.⁴ Wakaf tidak memutus atau menghilangkan hak kepemilikan barang yang dimanfaatkan, namun hanya memutus hak pengelolaannya.

Sumber utama institusi wakaf adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Walaupun dalam al-Qur'an, kata wakaf yang bermakna memberikan harta tidak ditemukan sebagaimana zakat, tetapi merupakan interpretasi ulama mujtahid terhadap ayat-ayat yang membicarakan pendermaan harta berupa sedekah dan amal jariyah.

Firman Allah dalam QS. Ali Imron [03] : 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢

“Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan sampai kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah maha mengetahui”.

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Daar al-Fikri, 1985), Jilid 8, hal. 271

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat di atas secara umum memberikan pengertian bahwa infak adalah penyempurna bagi sebuah kebaikan. Wakaf adalah menafkahkan harta untuk tujuan kebaikan.

Sedangkan Hadits yang menjadi sumber diberlakukannya wakaf adalah sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Ibnu Umar ra. sebagai berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ : أُنْبَأَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفُسُ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ : إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرَانَهَا لَا تُبَاعُ وَلَا تُوهَبُ وَلَا تُورَثُ قَالَ وَ تَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَ فِي الْقُرْبَى وَ فِي الرِّقَابِ وَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ بَيْنَ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَ يُطْعِمَ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ قَالَ : فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنَ سِيرِينَ فَقَالَ : غَيْرَ مُتَأَنِّلٍ مَالاً رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ٢٧٣٧⁵

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah mengabarkan kepada kami Ibnu ‘Auni dia berkata bahwa Nafi bercerita kepadaku, dari Ibnu Umar r.a., dia berkata : “Umar mendapatkan sebidang tanah Khaibar, kemudian ia datang kepada Rasulullah Saw. untuk meminta saran : “Ya Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar, saya belum mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?” Rasulullah Saw. bersabda: “Bila engkau suka, tahanlah asalnya dan engkau sedekahkan hasilnya. “Maka bersedekahlah Umar, tanah tersebut tidak dijual, tidak dihibahkan dan

⁵ Al-Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Daar al-Fikri, 1981), Juz 7 hal. 343

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak diwariskan. Ibnu Umar berkata: “Umar menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, Ibnu Sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang mengelola wakaf memakan dari hasilnya dengan cara yang baik atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta”. (H.R. Bukhari No. 2737).

Wakaf termasuk karakteristik Islam. Imam an-Nawawi berkata, “wakaf termasuk hal yang khusus dilakukan oleh umat Islam”. Imam Syafi’i berkata, “orang-orang jahiliyah sebagaimana yang saya ketahui tidak mewakafkan rumah atau tanah”.

Wakaf bertujuan memanfaatkan benda wakaf sesuai dengan fungsinya, dan wakaf berfungsi mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum. Dalam Islam, wakaf sejatinya merupakan salah satu instrument ekonomi yang sangat potensial untuk menopang kesejahteraan umat.⁶ Di dunia, wakaf untuk berbuat baik kepada orang-orang terkasih. Di akhirat untuk mendapatkan pahala dengan niat dari orang yang melakukannya.⁷

Mengambil pelajaran dari praktek pelaksanaan wakaf yang dilakukan oleh Umar dapat kita pahami bahwa harta wakaf yaitu berupa benda tidak bergerak atau tidak dapat dipindahkan seperti tanah, bangunan dan semisalnya. Namun

⁶ Mardani, *Op. Cit.* hal. 357

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.* hal. 157

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian, sah mewakafkan barang yang bergerak atau dapat dipindahkan sebagaimana dijelaskan dalam Hadits berikut:⁸

و عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ،
الْحَدِيثُ وَفِيهِ، الْحَدِيثُ وَفِيهِ، فَأَمَّا خَالِدٌ فَقَدْ احْتَبَسَ أَثْرَاعَهُ وَإِعْتَادَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
(متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah ra, dia berkata : “Rasulullah Saw. mengutus Umar untuk menarik sedekah (zakat), al-Hadits, dan dalam Hadits itu disebutkan, adapun Khalid, telah mewakafkan baju besinya dan selalu menggunakannya di jalan Allah”. (H.R. Mutafaq’alaih)

Wakaf bila ditelaah dari segi peruntukan yang ditunjukkan kepada siapa wakaf itu, maka wakaf terbagi menjadi dua macam yaitu *waqaf ahli* dan *waqaf khairi*. *Waqaf ahli* atau wakaf khusus adalah wakaf yang peruntukkannya untuk orang-orang tertentu, seorang atau lebih baik itu keluarga *waqif* maupun orang lain. *Waqaf khairi* atau wakaf umum adalah wakaf yang diperuntukan bagi kepentingan atau kemashlahatan umum, atau sering kita kenal dengan wakaf social. Wakaf umum ini sejalan dengan perintah agama yang secara tegas menganjurkan untuk menafkahkan sebagian kekayaan umat Islam untuk kepentingan umum yang lebih besar dan mempunyai nilai pahala jariyah yang

⁸ Ibnu Hajar al-‘Asqolani, *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Daar al-Kutub al-Islamiyah, 2002), hal. 212

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tinggi. Artinya meskipun si wakif telah meninggal dunia, ia akan tetap menerima pahala wakaf sepanjang benda yang diwakafkan tersebut tetap dipergunakan untuk kepentingan umum.⁹

Pelaksanaan wakaf dapat terjadi apabila telah terpenuhi rukun-rukun wakaf. Rukun-rukun wakaf yang telah disepakati oleh mayoritas ulama ialah sebagai berikut :

1. *Waqif* (orang yang mewakafkan)

Adapun syarat-syarat orang yang mewakafkan (*waqif*) adalah setiap *waqif* harus mempunyai kecakapan melakukan tabarru, yaitu melepaskan hak milik tanpa imbalan materiil, artinya mereka telah dewasa (*baligh*), berakal sehat, tidak di bawah pengampuan dan tidak karena terpaksa berbuat.¹⁰

Dalam fikih Islam dikenal dengan *baligh* dan *rasyid*. *Baligh* dititikberatkan pada umur, sedangkan *rasyid* dititikberatkan pada kematangan pertimbangan akal, sehingga akan dipandang tepat bila dalam cakap bertabarru' disyaratkan *rasyid*, yang dapat ditentukan dengan penyelidikan.¹¹

2. *Mauquf* (barang yang diwakafkan)

⁹ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 397

¹⁰ Elsie Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007) hal.

¹¹ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Indonesia, 2012), hal.

Syarat-syarat dari yang berkaitan dengan harta yang diwakafkan ialah bahwa harta wakaf (*mauquf*) merupakan harta yang bernilai, milik yang mewakafkan (*waqif*), dan tahan lama untuk digunakan. Harta wakaf dapat juga berupa uang yang dimodalkan, berupa saham pada perusahaan, dan berupa apa saja yang lainnya. Hal yang penting pada harta yang berupa modal ialah dikelola dengan sedemikian rupa (semaksimal mungkin) sehingga mendatangkan kemaslahatan atau keuntungan.¹²

3. *Mauquf 'alaih* (pihak yang diberi wakaf)

Ia disyaratkan harus bisa memanfaatkan harta wakaf tersebut secara langsung ketika menerima wakaf, dengan bahasa lain ia *qualified* untuk memiliki harta wakaf tersebut, sebab akad wakaf pada dasarnya adalah akad manfaat.¹³

4. *Sighat* (pernyataan wakaf dari *waqif*)

Sighat wakaf ialah segala ucapan, tulisan atau isyarat dari orang yang berakad untuk menyatakan kehendak dan menjelaskan apa yang diinginkannya.¹⁴

Sighat (pernyataan), secara umum adalah salah satu rukun wakaf. Maka wakaf tidak sah tanpa adanya *shighat*.

¹² *Ibid*, hal. 244

¹³ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Op.Cit.*, hal. 403

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Fikih Wakaf*, tp. tt., hal. 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun *qabul* (*sighat* menerima) dari pihak yang diwakafi tidaklah termasuk rukun wakaf. Kalau sekiranya pihak yang mendapatkan wakaf diam, dia tetap mendapatkan hasil dari wakaf. Oleh karena itu, sesuatu menjadi wakaf hanya dengan ucapan. Sebab, wakaf adalah penghilangan kepemilikan yang menyebabkan terhalangnya jual beli, hibah dan warisan terhadap suatu barang.¹⁵

Adapun lafadz *sighat* wakaf ada dua macam yaitu :

1. *Sharih* (jelas)

Lafadz *sharih* ada tiga kata yaitu :

وقفت و حبست و سبّلت

Jika seseorang berwakaf menggunakan tiga lafadz ini maka sahlah wakafnya, karena lafadz tersebut di atas tidak memiliki makna lain selain wakaf.

2. *Kinayah* (kiyasan)

Lafadz *kinayah* ada tiga yaitu :

تصدّقت و حرّمت و أبّدت

Jika seseorang berwakaf menggunakan lafadz di atas maka ia harus menyertainya dengan niat wakaf.

Ucapan *tahbis* dan *tasbil* menurut pendapat yang paling shahih adalah keduanya termasuk ucapan yang *sharih* (lugas), demikian juga semua padanan

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Op. cit.*, hal. 276

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kata dari keduanya, karena ujaran tersebut sering diulang secara syar'i dan terkenal dalam kebiasaan dalam bab wakaf, sehingga keduanya pun bisa ditetapkan menurut syara'. Nabi Saw. bersabda kepada Umar Ra. "jagalah yang asal dan hadiahkan di jalan Allah buahnya".¹⁶ Perkataan yang *kinayah* (kiyasan) adalah seperti, "Saya telah menyedekahkannya," sedangkan sebenarnya dia bermiat mewakafkannya.¹⁷

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam hal *sighat* sebagai salah satu rukun wakaf.

Kalangan Hanafiyah mengatakan bahwa rukun wakaf adalah *sighat* (ucapan, pernyataan tegas).¹⁸ Madzhab Maliki mengatakan, wakaf adalah si pemilik harta menjadikan hasil dari harta yang dia miliki kepada orang yang berhak dengan *sighat* atau pernyataan untuk suatu tempo yang dipertimbangkan oleh orang yang mewakafkan. Menurut pendapat Imam Syafi'i, wakaf tidak sah kecuali dengan ucapan, jika seseorang membangun masjid dan shalat di dalamnya atau mengajak orang untuk shalat di dalamnya maka itu tidak bisa dikatakan sebagai wakaf.¹⁹

¹⁶ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Op. cit.*, hal. 408

¹⁷ Sulaiman al-Afifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah*, terj. Abdul Majid dkk. (Solo: Aqwam, 2010), hal. 425

¹⁸ *Ibid.*, hal. 159

¹⁹ Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, (Jedah: Maktabah al-Irsyad, tt.) hal. 143

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 218 ayat (1) dijelaskan, pihak yang mewakafkan harus mengikrarkan kehendaknya secara jelas dan tegas kepada Nadzir di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf sebagaimana dimaksud dalam pasal 215 ayat (6), yang kemudian menuangkannya dalam bentuk ikrar wakaf, dengan disaksikan oleh sekurang-kurangnya 2 orang saksi.²⁰

Imam Ahmad, nama lengkapnya adalah al-Imam Abu Abdillah Ibn Hanbali Ibn Hilal ad-Dahili asy-Syaibani al-Maruzi, beliau dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H. Al- Imam pertama kali belajar Ilmu Pengetahuan Agama dan alat-alatnya, kepada para guru dan para ulama di Baghdad. Beliau adalah Imam ahli hadits pada masanya. Beliau belajar fiqh pada as-Syafi'i ketika Imam Syafi'i datang ke Baghdad.

Imam Ahmad bukan dari golongan orang yang membenarkan pendapat-pendapat akal secara mutlak, tanpa bersandar kepada al-Quran dan Sunnah dan sama sekali tidak mau berdebat. Karena menurut pendapatnya bahwa kebenaran itu akan pudar cahayanya karena perdebatan.²¹

Dalam hal *sighat* wakaf Imam Hanbali membolehkan wakaf dengan perbuatan :

أَنَّ الْوَقْفَ يَحْصُلُ بِالْفِعْلِ مَعَ الْقَرَأْنِ الدَّالَّةِ عَلَيْهِ

²⁰ Saekan dan Erniati Effendi, *Op Cit*, pasal 218

²¹ M Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2002), hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



“Bahwa wakaf dapat terlaksana sah dengan perbuatan yang disertai dengan qarinah yang menunjukkan kepada wakaf”.²²

Pendapat beliau ini berdasarkan riwayat Abu Daud dan Abu Thalib :

فِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ وَأَبِي طَالِبٍ، فِي مَنْ أَدْخَلَ بَيْتًا فِي الْمَسْجِدِ وَ أَدَنَ فِيهِ، لَمْ يَرْجَعْ فِيهِ

“Dari riwayat Abu Daud dan Abu Thalib, bahwa ada seseorang yang menjadikan sebagian rumahnya untuk dijadikan masjid dan mempersilahkan orang untuk shalat di dalamnya, lalu dia tidak bisa menariknya (masjid) kembali”.²³

Bahkan Imam Ahmad memberikan perumpamaan jika seseorang membangun masjid dan mengizinkan manusia untuk shalat di dalamnya. Atau seseorang memberikan tanah dan mengizinkan orang-orang untuk memakamkan jenazah di sana, maka hal ini menjadi wakaf.

Dari hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam skripsi dengan judul “**Analisis Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal Tentang Keabsahan Wakaf Tanpa Sighat Wakaf.**”

²² Ibnu Qudamah, *Al-mughni*, (Beirut, Daar Al-kutub Al-Ilmiyah, tt.), juz VI, hal. 191

²³ *Ibid.*, hal. 191

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keabsahan wakaf seseorang tanpa *sighat* wakaf menurut Imam Ahmad bin Hanbal ?
2. Bagaimana metode istinbath hukum Imam Ahmad bin Hanbal mengenai keabsahan wakaf tanpa *sighat* wakaf ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keabsahan wakaf seseorang tanpa *sighat* wakaf menurut Imam Ahmad bin Hanbal.
- b. Untuk mengetahui metode istinbath hukum Imam Ahmad bin Hanbal mengenai keabsahan wakaf tanpa *sighat* wakaf.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini berguna untuk melengkapi tugas akhir dan sekaligus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Hukum Keluarga di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai penambahan khazanah ilmu khususnya dalam Ilmu al-Ahwal as-Syakhshiyah.

- c. Sebagai bentuk kontribusi pemikiran yang diwujudkan dalam karya ilmiah dalam mengkaji ilmu perwakafan.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yaitu suatu kajian yang menggunakan literature kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab, maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.²⁴

2. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menempuh langkah-langkah riset kepustakaan untuk menguji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum.²⁵ Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua :

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Al-Mughni juz VI karangan Ibnu Qudamah.

²⁴ Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. 1, hal. 184

²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal. 10

b. Sumber data skunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer seperti kitab-kitab fikih maupun Hadits dan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang penulis bahas, baik bersumber dari kitab asli maupun kitab terjemahan.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan *content analysis*, yaitu dengan mengambil isi dari sumber primer, menganalisa buku atau literature yang berhubungan dengan penelitian baik secara teori, konsep maupun keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Kemudian disusun secara rasional untuk mengurai masalah penelitian.²⁶

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca memahami isi pembahasan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²⁶ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), Cet.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab II : Biografi Imam Ahmad bin Hanbal

Pada bab ini penulis menerangkan biografi dan istinbath hukum Imam Ahmad bin Hanbal.

Bab III : Tinjauan Umum tentang Wakaf

Dalam tinjauan umum tentang wakaf berisi tentang pengertian dan sejarah wakaf, dasar hukum wakaf, fungsi dan tujuan wakaf serta rukun dan syarat wakaf.

Bab IV : Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal

Bab ini berisi pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang keabsahan wakaf tanpa *sighat* wakaf dan metode istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal tentang keabsahan wakaf tanpa *sighat* wakaf. Selanjutnya analisis terhadap pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang keabsahan wakaf tanpa *sighat* wakaf.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan yang diambil berdasarkan uraian pembahasan di atas dan saran-saran yang mungkin kiranya berguna bagi pihak-pihak yang memiliki keperluan dalam hal ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AHMAD BIN HANBAL

A. Kelahiran Imam Ahmad bin Hanbal

Pada bulan Rabiul Awal 164 H, Allah menganugerahi umat Islam seorang bayi dari Bani Syaiban. Dialah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdullah ibn Syaiban ibn Dzuhl.

Ahmad lahir di Baghdad. Ia masih di kandungan saat ibunya meninggalkan Marwa menuju Baghdad. Ada yang berpendapat, Ahmad diahirkan di Marwa. Tetapi, pendapat yang benar, ia lahir di Baghdad dan sang ibu mengandungnya di Marwa.

Ahmad berasal dari keturunan Arab, baik dari pihak ayahnya maupun ibunya, karena mereka berasal dari kabilah Syaiban, yaitu Kabilah Rabiyyah Adnaniyah yang garis keturunannya bertemu dengan Nabi saw pada Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan.²⁷

Menurut riwayat tempat tinggal ayah dan bunda beliau sebenarnya di kota Marwin, wilayah Khurasan. Akan tetapi di kala masih dalam kandungan ibu, sang bunda kebetulan pergi ke Baghdad, dan tiba-tiba di sana melahirkan beliau.

²⁷ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*, (tt. :al-Ibda' al-Fikri, 2017), hal 18

Dalam riwayat lain diceritakan, beliau memang dilahirkan di kota Marwin, tetapi oleh ibunya lalu dibawa ke Baghdad. Ketika beliau masih kecil, disusukan dan diasuh di sana. Namun riwayat yang masyhur ialah riwayat yang pertama tadi. Sejak kecil, beliau tidak pernah diasuh oleh sang ayah tetapi oleh ibunya.

B. Nama dan Silsilah Imam Ahmad bin Hanbal

Sejak kecil, Imam Hanbali dipanggil Ahmad, ayahandanya bernama Muhammad asy-Syaibani. Kalau diselidiki benar-benar masih bersambung langsung dengan silsilah yang menurunkan Nabi kita Muhammad saw. Adapun jelasnya sebagai berikut:

Muhammad atau biasa ayah beliau dipanggil Hanbal (bin Hanbal), sedang Hanbal adalah Hilal bin Asas bin Idris bin Abdullah bin Hajyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Mahal Tsa'labah bin Akabah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qashid bin Afshy bin Dami bin Iadllah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.²⁸

Jadi nasab silsilah beliau bertemu dan bersambung dengan silsilah Nabi Muhammad saw sampai di Nizar, karena yang menurunkan Nabi ialah Mudhar bin Nizar, kakek Nabi kita yang kedelapan belas.

²⁸ Moenawwar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 285-286

C. Pendidikan dan Akhlak Imam Ahmad

Ahmad seorang yang sangat bertakwa dan warak. Terlahir dari orang tua mulia. Dalam dirinya mengalir darah orangtua yang terhormat. Imam Ahmad tumbuh di Baghdad. Di kota itu, dia mendapat pendidikan pertamanya. Di kota itu juga banyak terdapat para qari (ahli baca al-Quran) dan ahli hadits, kaum sufi, ahli bahasa, filosof, dan para ahli hikmah. Ibu Ahmad menghendaki putranya menjadi seorang ulama, mengerti agama dengan mempelajari seluruh ilmu yang ada, seperti ilmu bahasa, hadis, al-Qur'an, fikih, ilmu atsar sahabat dan tabiin, sirah Rasulullah saw, dan sirah para wali yang shaleh.²⁹

Di samping itu, Kota Baghdad menjadi kotanya para cerdik pandai dan para alim ulama Islam serta para pemikir, atau dengan kata lain, “Kota Baghdad adalah kota pelajar.” Karenanya, Imam Syafi'i sampai-sampai menyempatkan diri datang meninjau dan menetap di sana. Di Baghdad, beliau mempelajari dan memperdalam pengetahuan fiqih dari para ulama besar yang ada di sana. Dan akhirnya beliau diangkat menjadi guru besar dalam urusan ilmu fiqih. Oleh sebab itu pertama kali Imam Hanbali belajar ilmu pengetahuan agama dan aspek-aspeknya kepada para guru dan ulama di Baghdad.³⁰

²⁹ Tariq Suwaidan, *Op. Cit.*, hal. 28

³⁰ Munawar Chalil, *Op. Cit.*, hal. 74

Ahmad bin Hanbal menghafal al-Qur'an dan mempelajari bahasa. Beliau belajar menulis dan mengarang di Diwan, umurya di waktu itu ialah empat belas tahun. Sebagian dari pelajarannya ialah dipelajari dari Abu Yusuf.³¹

Setelah beliau berusia 16 tahun, barulah beliau berangkat menuntut ilmu pengetahuan ke luar kota, seperti Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Jazirah Mekah dan Madinah. Di tiap kota yang didatanginya, beliau tidak segan-segan lagi belajar kepada para ulamanya, terutama ilmu pengetahuan hadits.³²

Pada awalnya, Ahmad menggeluti fiqh ra'yu dan pemikiran rasional, yang lazim berlaku di Irak. Setelah kerangka keilmuannya sempurna, dia mulai mempelajari, mendalami, dan mengkritik fiqh ra'yu. Dia membandingkan antara hasil ilmu hadits dengan cabang-cabang masalah fiqh yang dihasilkan para ahli fiqh. Ahmad pun memilih jalan para sahabat dan tabiin, yakni fiqh yang mengedepankan dalil-dalil naqli (al-Qur'an dan sunnah) walaupun dia tetap mengutip pendapat-pendapat ulama fiqh ra'yu (fiqh yang mengandalkan dalil aqli atau logika). Oleh karena itu, masuk akal jika Ahmad memiliki pengetahuan terhadap karya-karya dan pemikiran para ahli ra'yu.³³

³¹ Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Sabil Huda (Jakarta: Amzah, 2001), hal. 193

³² Moenawar Chalil, *Op. Cit.*, hal. 81

³³ Tariq Suwaidan, *Op. Cit.*, hal. 40

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahmad sangat antusias dalam melanjutkan pendidikannya tanpa merasa puas sama sekali terhadap ilmu, karena dia memiliki jiwa keingintahuan yang besar, dan Allah menganugerahinya kecerdasan dan kejeniusan yang membuatnya layak untuk melakukan itu.³⁴

Dengan usahanya yang tidak kenal lelah, beliau terus memperbanyak pencarian hadits, menghafalnya dan menghimpun seluruh hadits dalam kitab musnadnya sehingga ia menjadi ahli hadits pada masanya.

Karena kecintaan beliau terhadap hadits Nabi, maka pada saat itu beliau dikenal sebagai seorang alim yang amat mahir tentang urusan hadits-hadits Nabi. Menurut riwayat Imam Abu Zur'ah seorang ahli hadits yang semasa dengan Imam Hanbali, menyatakan: “bahwa Imam Ahmad itu telah hafal satu juta hadits”. Lalu ia ditanya orang: “Bagaimana engkau mengerti itu!”. Abu Zur'ah berkata: “Karena aku pernah berunding dengan dia dan aku mengambil beberapa bab daripadanya”. Selanjutnya ia ditanya orang lagi: “Apakah engkau lebih hafal dari Imam Ahmad”. Abu Zur'ah berkata: “Imam Ahmad yang lebih hafal”.

Imam Syafi'i seorang yang pernah menjadi guru Imam Hanbali, berkata kepada muridnya itu: “Engkau lebih tahu dan lebih mengerti tentang hadits-hadits Nabi daripada saya, oleh karena itu jika terdapat hadits shahih maka

³⁴ Abu Yazid al-'Ajami, *Akidah Islam menurut Empat Madzhab*, Terj. Faisal Saleh, (Jakarta: al-Hautsar, 2012), hal. 441

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sampaikanlah kepada saya, saya akan mencarinya di mana saja hadits itu berada”³⁵.

Ahmad tidak membatasi diri pada ilmu-ilmu hadits saja. Di samping mempelajari hadits, ia juga mempelajari cara-cara mengistinbathkan hukum. Ia sangat kagum melihat kemahiran asy-Syafi'i dalam beristinbath. Ia belajar kepadanya tentang hal istinbath. Kesimpulannya ialah ia mempelajari hadits sebagai orang yang hendak memahaminya dan mengungkapkan hukum daripadanya. Dalam Musnadnya kita ketemukan sejumlah besar fiqh sahabat, seperti fiqh Umar, fiqh Ali dan fiqh Ibn Mas'ud.³⁶ Itulah beberapa riwayat yang menyatakan tentang kepandaian Imam Hanbali mengenai hadits.

Di antara akhlak beliau, apabila diikuti oleh orang lain dari belakang, maka beliau tidak membelakanginya, dan mengajak supaya berjalan bersama. Beliau tidak suka memanjangkan kakinya di depan orang banyak, dan tidak pernah kelihatan pongah atau congkak. Kalau ia benci kepada seseorang, ia benci karena Allah dan kalau suka kepada seseorang pun, ia suka karena Allah. Yakni, apabila ia menyukai seseorang maka sebagaimana ia menyukai dirinya sendiri, dan apabila membenci seseorang, seperti ia membenci dirinya sendiri.

Beliau suka membantu orang-orang yang sedang dalam kekurangan, fakir-miskin, kerap kali duduk bersama-sama mereka. Beliau tidak senang bersahabat

³⁵ M Ali Hasan, *Op. Cit.*, hal. 223-224

³⁶ Hasbi as-Shidieqy, hal. 524

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan para hartawan terutama kepada orang-orang yang suka kepada kemewahan hidup di dunia.³⁷

Beliau suka membantu orang-orang yang sedang dalam kekurangan, fakir-miskin, kerap kali duduk bersama-sama mereka. Beliau tidak senang bersahabat dengan para hartawan terutama kepada orang-orang yang suka kepada kemewahan hidup dunia

D. Guru-Guru Imam Ahmad

Guru-gurunya yang mengarahkan pandangan Ahmad, ialah Husyaim ibn Basyir ibn Abi Hazim, lahir pada tahun 104 H. Husyaim adalah seorang imam hadits di Baghdad, beliau seorang yang sangat bertakwa lagi wira'i. Beliau dari pengikut kepada pengikut-pengikut (Tabi'it-Tabi'in), seorang yang banyak mendengar hadits dari imam-imam dan Imam Malik, juga orang-orang lain banyak meriwayatkan hadits darinya. Beliau seorang yang sangat kuat ingatannya.³⁸ Inilah guru Ahmad yang pertama dan utama dalam bidang hadits. Lima tahun lamanya Ahmad ditempa oleh Husyaim ini. Dialah boleh dikatakan yang banyak mempengaruhi pola pikir Ahmad.³⁹

Ahmad mendapatkan banyak hadis dari Husyaim, dan sedikit mempelajari fiqh. Oleh sebab itu, dia merasa perlu memperluas pengetahuan fiqh kepada orang

³⁷ *Ibid*, hal. 295

³⁸ Ahmad asy-Syurbasi, hal. 195

³⁹ Hasbi as-Shidieqy, *Ibid.*, hal. 526

yang memiliki pengetahuan fiqh mendalam. Ahmad menilai Imam Syafi'i adalah orang yang tepat.

Pertemuan Ahmad dengan Syafi'i terjadi setelah Husyaim meninggal dunia. Ahmad takjub kepada Imam Syafi'i, kepada pemikiran-pemikiran fiqhnya, kekuatan istinbath-nya, dan metode yang dijadikan dasar-dasar istinbath-nya. Dia tertarik dengan semua itu setelah kembali ke Makkah se usai mempelajari fiqh rakyu dari Muhammad ibn al-Hasan, seorang ahli fiqh Baghdad. Ahmad mengungkapkan bahwa ketakjubannya terhadap pemikiran fiqh Syafi'i lebih besar ketimbang riwayatnya. Ahmad berkata kepada Ishaq ibn Rahawaih, "Abu Ya'qub, ambillah ilmu dari orang itu, karena aku tidak pernah melihat orang lain seperti nya".⁴⁰

Yazid ibn Harun, seorang ulama terkemuka, hafiz sekaligus ahli fiqh yang berasal dari Wasith. Dia membuka halaqah ilmu di Baghdad, dan banyak didatangi orang-orang. Dia lahir pada 117 H, dan meninggal pada 206 H.

Yazid orang saleh dan bertakwa. Orang-orang seperti itulah yang Ahmad cari. Yazid menceritakan ilmu dan hafalannya, "Aku hafal dua puluh lima ribu sanad. Aku tak bermaksud sombong !." Dia juga pernah mengatakan, "Aku menghafal dua puluh ribu hadits dari orang-orang Syam. Dan aku tidak bermaksud sombong." Pada kesempatan lain. dia juga berkata, "Allah tidak akan

⁴⁰ Tariq Suwaidan, *Op. Cit.*, hal. 82

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membangkitkan aku jika aku tidak menghafal atau mengulangi hadits-hadits yang kuhafal.”

Ahmad selalu mencari orang-orang yang saleh dan takwa. Dan, dia mendapatkan itu pada sosok Yazid ibn Harun, seorang alim dan bertakwa, hafiz, ahli hadits, dan bermazhab baik. Mengenai Yazid, Imam Ahmad berkomentar, “Dia orang paling cerdas dan paling paham masalah fiqh.”⁴¹

Ibnu Ahmad pernah juga mempelajari dari Ibrahim bin Sa’ad, Yahya bin al-Qattan, Wakie’ dan lain-lain. Beliau bercita-cita hendak belajar dengan Imam Malik bin Anas, tetapi sayangnya Malik meninggal dunia semasa beliau masih dalam permulaan menuntut ilmu. Allah menggantikan kepadanya Sufyan bin Uyainah yang tinggal di Mekah. Sehingga beliau pernah berkata: “Malik meninggal tetapi Allah mengganti Sufyan bin Uyainah untukku.”⁴²

Imam Ahmad adalah orang yang sangat warak serta rasa hormat kepada siapapun yang pernah menjadi gurunya. Imam Khalaf berkata, “Ahmad bin Hanbal pernah datang kepadaku untuk mendengarkan hadits yang sedang diceritakan oleh Imam Abu Awanah. Aku selalu mendesak padanya supaya ia berani mengangkat kepalanya, tetapi ia tetap menundukkan kepalanya. Lalu aku berkata kepadanya, “Mengapa demikian ?” Ia menjawab, ‘Aku diberi tuntunan

⁴¹ Tariq Suwaidan, *Op. Cit.*, hal. 84-87

⁴² Ahmad asy-Syurbasi, *Op. Cit.*, hal. 196

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

supaya aku merendahkan diriku kepada orang yang memberi pelajaran kepadaku.”⁴³

E. Sepenggal Kisah Kehidupan Imam Ahmad

1. Keilmuan sang Imam

Imam Ahmad Rahimahullah telah menghafal beribu-ribu hadits, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Zur'ah. Seseorang pernah bertanya kepada Abu Zur'ah, “Wahai Abu Zur'ah, apa yang kamu ketahui tentang Imam Ahmad bin Hanbal yang telah menghafal beribu-ribu hadits ?” Abu Zur'ah menjawab, “Aku telah mengingat-mengingatnya dan mengambil darinya beberapa bab dalam hadits.” Orang-orang pun terbiasa untuk bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal kalau bertemu, dan dia pun menjawab pertanyaan mereka. Imam Ahmad pun mulai memikirkan bagaimana mengumpulkan musnadnya, meneliti dan menyeleksi hadits-hadits, semua hadits yang dihapalnya, dituliskan di atas kertas. Imam Ahmad mengumpulkan hadits-haditsnya dalam musnadnya yang terkenal yaitu “Musnad Imam Ahmad bin Hambal” dalam berbagai kitab, dan dia terus melakukan pengumpulan hadits sampai akhir hayatnya.⁴⁴

⁴³ Hasbi, *Op. Cit.*, hal. 293

⁴⁴ Muhammad al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terj. Khaled Muslih (Jakarta: Pustaka al-Kasir, 2005 hal. 100-105

2. Cobaan Hidup Imam

Telah berlaku dalam sunnatullah bagi manusia bahwasanya Allah akan memberikan ujian kepada manusia untuk membuktikan keteguhan keimanan seseorang, sehingga benarlah orang-orang yang benar dan dustalah para pembohong terhadap apa yang mereka katakan.

Firman Allah Swt. di dalam QS. al-‘Ankabut [29] : 2-3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ ۚ

2. “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?
3. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Imam Ahmad hidup pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah. Waktu itu, aliran Mu'tazilah sedang mengalami masa kejayaannya. Al-Ma'mun menjadikan aliran ini sebagai mazhab resmi negara dan selanjutnya dengan menggunakan kekuasaannya ia memaksakan aliran ini kepada pembesar kerajaan serta tokoh-tokoh masyarakat. Di antara ajaran Mu'tazilah yang dipaksakan itu adalah paham yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk atau ciptaan Tuhan. Peristiwa ini disebut “mihnah”. Peristiwa ini menyebabkan terbunuhnya beberapa ulama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terkemuka yang mempertahankan pendiriannya dengan teguh bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk melainkan sabda Allah.⁴⁵

Di antara ulama yang dengan tegas mempertahankan pendiriannya adalah Imam Ahmad. Beliau enggan mendukung pendapat itu karena sebagaimana yang diceritakan beliau tetap mempercayai bahwa al-Quran itu adalah percakapan Allah dan percakapan Allah adalah salah satu dari sifat-sifat-Nya. Apabila Ibnu Hanbal menolak atau tidak patuh kepada al-Ma'mun beliau pun dibawa menghadapnya dengan tangannya terikat. Tidak disangka al-Ma'mun meninggal dunia di Tarus pada waktu Ibnu Hanbal dalam perjalanan.⁴⁶

Kematian al-Ma'mun tidak serta merta mengakhiri ujian terhadap Ahmad. Bahkan ujian itu semakin bertambah berat dan parah. Al-Ma'mun mewasiatkan dua hal kepada adiknya, al-Mu'tashim, calon penggantinya, yaitu pertama, agar ia tetap berpegang pada pendapat kemakhlukan al-Qur'an. Kedua, agar ia mengikuti Ahmad ibn Abi Dawud, seorang menteri yang juga salah satu pemimpin salah satu kaum Mu'tazilah. Dialah yang mengusulkan agar khalifah memaksa orang-orang agar mengikuti pendapat kemakhlukan al-Qur'an dengan tindakan represif dan kekerasan, bahkan hukuman mati.

Al-Mu'tasim kemudian memenjarakan Imam Hanbali. Selama dalam penjara, Imam Ahmad mendapat perlakuan yang sangat kejam. Setiap hari ia

⁴⁵ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 280

⁴⁶ Ahmad as-Syurbasi, *Op. Cit.*, hal. 211-212

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dicambuk dan dipukul. Walaupun sangat menderita, ia tetap teguh pada keyakinannya.

Penganiayaan terhadap Imam Ahmad terus berlangsung sampai pemerintahan al-Wasiq, putra al-Mu'tasim. Serupa dengan apa yang dilakukan ayahnya, al-Watsiq pun memberikan siksa terhadap Ahmad. Namun ia takut berurusan dengan Imam Ahmad. Al-Watsiq hanya berani mencekal Ahmad agar tidak mengajar dan menyampaikan hadits. Dia juga meminta Ahmad agar tidak tinggal di negeri tempat tinggal al-Watsiq. Ahmad pun bersembunyi selama masa pemerintahan al-Watsiq. Dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal itu dia lakukan sampai terakhir dia berlindung di rumahnya sendiri. Dia terus berada di situ sampai al-Watsiq meninggal dunia.

Pada 228 H. Ahmad meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda. "Tidak ada yang tersisa di dunia ini kecuali ujian dan Fitnah. Karena itu, hadapilah ujian dengan sabar." Dia senantiasa berdoa, "Ya Allah, jadikanlah kami orang yang rida. Ya Allah, jadikanlah kami orang yang rida."⁴⁷

Berdasarkan kisah Ibrahim Nafthawiyah dari Hamid bin al-Abbas dari seseorang dari al-Muhtadi bahwa sebelum al-Watsiq meninggal, ia telah bertaubat dari keyakinan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

⁴⁷ Tariq Suwaidan, *Op. Cit.*, hal. 279-280

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah al-Watsiq mangkat, maka naiklah al-Mutawakkil sebagai khalifah pada bulan Dzulhijjah. Nama al-Mutawkkil adalah Abul Fadhl Ja'far bin al-Mu'tashim. Corak kepemimpinan al-Mutawakkil ini berbeda dengan para pendahulunya, al-Makmun, al-Mu'tashim dan al-Watsiq dalam hal akidah. Dia justru mencela pendahulunya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan melarang para masyarakat untuk memperdebatkan masalah tersebut.

Sebagai gantinya, dia membuka lebar-lebar bagi ulama ahli hadits untuk menyebarkan dan meriwayatkan hadits. Akibatnya, berkibarlah bendera akidah Ahlusunnah dan matilah bid'ah. Semua ulama yang dahulu dipenjarakan karena masalah "al-Qur'an makhluk" dibebaskan. Sebagai penggantinya, dimunculkan surat keputusan yang berisi perintah penahanan terhadap Muhammad bin Abdil Malik az-Ziyat al-Wazir yang akhirnya di penjarakan di Tanur sampai meninggal. Peristiwa itu terjadi pada tahun 233 Hijriyah.⁴⁸

Abdullah bin Ahmad mengkisahkan bahwa telah datang utusan al-Mutawakkil kepada Ahmad bin Hanbal. Utusan itu memberitahukan bahwa al-Mutawakkil mengharap sekali kedatangan Imam Ahmad dan doa restunya.

Al-Mutawakkil selalu mengirimkan uang tunjangan kepada Ahmad bin Hanbal, namun Imam Ahmad tidak pernah mau menerimanya. Akibatnya,

⁴⁸ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham, (Kairo: Darul Akidah, 2005), hal. 456-457

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



al-Mutawakkil berpesan, “Apabila Imam Ahmad tidak mau menerima hadiah uang ini, maka biarlah ia membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya biarpun ia tidak mengambil uang ini sedikit pun.”

Al-Mutawakkil tidak pernah membuat keputusan apapun kecuali setelah bermusyawarah dengan Ahmad bin Hanbal. Demikianlah, Imam Ahmad melalui sisa hari-harinya dengan alam kesederhanaan sampai meninggal, dan surat dari al-Mutawakkil seringkali datang menanyakan kabarnya dan terkadang surat itu untuk bermusyawarah.

Sebagai ulama namanya bertambah harum dan orang-orang pun berdatangan dari berbagai pelosok negeri untuk mendengarkan fatwa dan mendapatkan ilmu dari padanya. Dengan demikian, muridnya pun semakin banyak jumlahnya.

Sikap Ibnu Hanbal yang tegas, teguh dalam memegang prinsip, dan tidak takut mati menimbulkan simpati umat kepadanya, sehingga ia mempunyai banyak pengikut di kalangan umat Islam yang tidak setuju dengan paham Mu'tazilah.⁴⁹

F. Kehidupan Politik Imam Ahmad

Dalam bidang ini pandangan Imam hanbali sama dengan Imam Malik, beliau mengutamakan kesatuan dan persatuan ummat. Beliau tidak mau mengadakan pemberontakan terhadap penguasa walaupun penguasa tersebut

⁴⁹ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 280

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

zhalim. Beliau tidak mau mencela segolongan dari para sahabat dan tidak membenarkan orang mencela para sahabat. Beliau menempatkan para sahabat pada beberapa derajat, terutama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, Usman sesudah itu Ashabus Syura yang lima yaitu Ali, Zubair, Talhah, Abdur Rahman bin Auf dan Saad.

Dalam hal pengangkatan khalifah menurutnya harus ada baiat dari ummat, walaupun khalifah pada mulanya ditunjuk oleh khalifah yang terdahulu. Beliau benar-benar menjauhi bidang politik.⁵⁰

G. Karya-Karya Imam Ahmad

Adz-Dzahabi menyebutkan yang ringkasnya adalah sebagai berikut: Ibnul Jauzi berkata, "Ahmad bin Hanbal tidak pernah kelihatan menulis kitab dan dia juga melarang untuk menulis perkataan dan masalah-masalah dari hasil istinbathnya. Walaupun begitu, dia mempunyai karya yang banyak disamping menelurkan karya al-Musnad yang di dalamnya terdapat 30.000 (tiga puluh ribu) hadits.

Dia berpesan kepada anaknya yang bernama Abdullah, "Hafalkanlah hadits-hadits dalam kitab karyaku al-Musnad ini. Sesungguhnya ia akan menjadi imam dan rujukan bagi manusia."⁵¹

⁵⁰ M Ali Hasan, *Op. cit.*, 226

⁵¹ Ahmad Farid, *Op. Cit.*, hal. 460

Imam Hanbali meninggalkan banyak karya tulis, terutama tentang al-Qur'an, antara lain *Tafsir al-Qur'an*, kitab *an-Nasikh wa al-Mansukh* (kitab mengenai ayat-ayat yang menghapuskan dan dihapuskan hukumnya), kitab jawaban al-Qur'an, kitab *al-Muqaddam wa al-Muakhkhar fi al-Qur'an* (kitab tentang ayat-ayat terdahulu dan yang kemudian diturunkan), kitab *at-Tarikh* (buku sejarah), kitab *al-Manasikh as-Saghir* (Buku kecil tentang ayat-ayat yang dihapuskan), kitab *al-Manasikh al-Kabir* (buku besar tentang ayat-ayat yang dihapuskan), kitab *al-'Illah* (buku tentang sebab-sebab hukum), kitab *as-Shalah* dan kitab *al-Wara'* (buku mengenai ketakwaan).⁵²

Karya lainnya adalah kitab *al-Radd 'ala al-jahmiyyah wa al-Zanadiqah*, kitab *Ta'at al-Rasul* (dalam kitab ini, Ahmad berbicara mengenai apa yang seharusnya diikuti saat hadits tampak bertentangan dengan beberapa ayat al-Qur'an), dan kitab *al-Sunnah* (dalam kitab ini, Ahmad berbicara tentang dasar-dasar akidah).⁵³

H. Istinbath Hukum Imam Ahmad

Imam Ahmad menganggap Imam Syafi'i sebagai gurunya, oleh karena itu dalam pemikiran ia banyak dipengaruhi oleh imam Syafi'i. Thaha Jabir bin Fayadl al-Ulwani mengatakan bahwa cara ijtihad Imam Ahmad sangat dekat

⁵² Ahmad Barmawai, *Op. Cit.*, hal. 282-283

⁵³ Tariq Suwaidan, *Op. Cit.*, hal. 453

dengan cara ijtihad Imam Syafi'i. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa pendapat Imam Ahmad dibangun atas lima dasar⁵⁴ :

1. An-Nushus yaitu al-Qur'an dan al-Hadits

Al-Qur'an yaitu perkataan Allah SWT yang diturunkan oleh ruhul amin ke dalam hati Rasulullah dengan lafadz bahasa Arab, agar supaya menjadi hujjah bagi Rasulullah bahwa dia adalah utusan Allah SWT.⁵⁵ Keumuman al-Qur'an dalam menjelaskan hukum-hukumnya tentu saja membutuhkan penjelasan dan yang menjelaskannya adalah hadits Nabi.⁵⁶

Al-hadits yaitu segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi SAW. Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal al-Qur'an adalah sumber pertama dalam menggali sumber hukum fiqh dia. Sedangkan sunnah sendiri adalah penjelas al-Qur'an dan tafsir hukum-hukumnya maka tidak aneh apabila ia menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai perintis sumber-sumber bagi pendapat fiqh dia. Oleh karena itu ia menolak terhadap orang-arang yang mengambil teks-teks al-Qur'an dan meninggalkan sunnah.

⁵⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 2

⁵⁵ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Terj. H. Muddin, Cet. 5 hal. 17

⁵⁶ Alaidin Kotto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 5, hal. 63

Rasulullah adalah penjelas dari kitab Allah SWT dan pemberi petunjuk terhadap makna-makna al-Qur'an.⁵⁷

2. Fatwa Sahabat

Imam Ahmad juga mengadopsi fatwa sahabat dalam menentukan fatwanya. Dia menjadikannya sebagai sumber hukum ke tiga bagi fikihnya setelah al-Qur'an dan hadits. Menurutnya, fatwa sahabat berada di bawah hadits shahih, dan lebih diutamakan dari hadits *mursal*.⁵⁸

Persoalan fiqh yang diriwayatkan dari para sahabat tidak sedikit, dan konteksnya pun beragam berdasarkan situasi dan kondisi. Ada fatwa sahabat yang menuntaskan berbagai peristiwa yang terjadi di Irak. Ada pula yang menyelesaikan masalah di Mesir atau Syam. Ada juga yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Persia dan lainnya. Semuanya menjadi ragam pemikiran dan solusi-solusi masalah sosial dari para sahabat.

3. Fatwa Sahabat yang dekat dengan al-Qur'an

Apabila terdapat perbedaan diantara fatwa sahabat maka Imam Ahmad memilih pendapat yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁹

⁵⁷ Ahmad asy-Syurbasi, *Op. Cit.*, hal. 176

⁵⁸ Tariq Suwaidan, *Op. cit.*, hal. 432

⁵⁹ Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran*

Ulama Fiqih, (Pekanbaru: UNRI Press, 2006), Cet. 1, hal. 127

4. Hadits *Mursal* dan *Dhaif*

Hadits ini dipakai apabila tidak ada keterangan atau pendapat yangv menolaknya. Pengertian mengenai hadits *dhaif* pada masa dahulu tidak sama dengan pengertian di zaman sekarang. Pada masa Imam Ahmad hanya ada dua macam hadits yaitu hadits *shahih* dan hadits *dhaif*.

Hadits *dhaif* yang digunakan adalah hadits yang tidak bertentangan dengan suatu *atsar* (riwayat), perkataan sahabat dan tidak pula *ijma'*. Imam Hanbali lebih mengutamakan hadits dhaif daripada pemikiran akal (*ra'yu*).⁶⁰

5. Qiyas

Ahmad mengakui qiyas sebagai salah satu dalil, sebagaimana yang tertulis dalam *ar-Raudhah* karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Imam Ahmad mengatakan, “seseorang tetap membutuhkan qiyas”.⁶¹

Qiyas merupakan suatu cara penggunaan *ra'yu* untuk menggali hokum *syara* dalam hal yang *nash* dan *sunnah* tidak menetapkan hukumnya secara jelas. Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan *nash* dari hadits *mursal* dan *dhaif*, maka ia menganalogikan/menggunakan qiyas. Qiyas

⁶⁰ Ahmad Barmawi, *Op. Cit.*, hal. 281

⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Terj.

Asad Saefullah, kamaruddin, Cet. 2, hal. 26

hanya dipakai dalam keadaan terpaksa (darurat). Prinsip-prinsip inilah yang kemudian dikenal dengan dasar-dasar Mazhab Imam Hanbali.⁶²

Demikianlah kelima dasar utama bagi fatwa-fatwa Imam Ahmad, dimana fatwanya berkisar seputar fatwa-fatwa ini saja. Kadang-kadang ia tidak segera memberikan fatwa ketika mendapati adanya pertentangan pada dalil-dalil, atau karena adanya perbedaan di kalangan sahabat mengenai hal itu, atau juga karena belum menelusuri atsar atau pandangan seseorang diantara sahabat.

⁶² Ahmad Barmawi, *Op. cit.*, hal. 282

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG WAKAF

A. Pengertian Wakaf

Kata wakaf berasal dari bahasa Arab وقف - يقف وقفا - وقوفا yang memiliki arti “berhenti”.⁶³ Dalam kamus al-Munjid disebutkan bahwa *al-habs* atau *al-waqf* berarti menahan atau mencegah harta untuk kepentingan sabil Allah, menahan untuk kepentingan agama Allah baik berupa binatang, tanah atau rumah, pokoknya ditahan untuk kepentingan sabil Allah.⁶⁴

Sedangkan menurut terminologi syara', wakaf berarti “Menahan harta yang bisa dimanfaatkan dengan tetap menjaga zatnya, memutus pemanfaatan terhadap zat dengan bentuk pemanfaatan lain yang mubah yang ada.”⁶⁵

Menurut Abu Yusuf dan Muhammad, wakaf adalah menahan harta benda berdasarkan hukum milik Allah dan hilangnya hak pemilikan si *waqif*, kemudian harta benda itu menjadi milik Allah, sehingga menjadi tetaplah sebuah wakaf. Dan, si *waqif* tidak diperbolehkan membelanjakan hartanya dengan cara apa pun,

⁶³ A.W. Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1576

⁶⁴ Abu Azam al-Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 240

⁶⁵ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Op. Cit.*, hal. 395

baik dijual, dihibahkan atau digunakan kebutuhan lainnya yang bisa menyebabkan harta itu berpindah hak milik.⁶⁶

Fuqaha mendefinisikan wakaf dengan definisi yang beragam, sesuai dengan pendapat yang mereka anut, baik dari segi syarat pendekatan dalam masalah wakaf maupun pemilik harta wakaf setelah diwakafkan. Pendapat mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut madzhab al-Hanafi

حبس العين على حكم ملك الواقف والتصدق بالمنفعة على جهة الخير

“Menahan benda dengan memberikan legalitas hukum milik arang yang berwakaf dan yang disedekahkan adalah manfaatnya untuk kebaikan”.⁶⁷

Kata habs dalam definisi di atas adalah batasan untuk mengecualikan harta-harta yang tidak masuk sebagai harta wakaf, sebagaimana seorang pemberi jaminan adalah masih memiliki harta yang ada di tangan orang lain (yang diberikan jaminan). Si penerima jaminan ini, haknya tetap ada dalam harta yang sama, dan kalau ia meninggal bisa diwariskan.

Harta yang telah diwakafkan menurut mazhab ini tetap berada pada milik wakif dan boleh ditarik kembali oleh si wakif. Jadi harta itu tidak berpindah hak

⁶⁶ Ali Ahmad al-Jarjawi, *Op. Cit.*, hal. 140

⁶⁷ Abu Azam al-Hadi, *Op. Cit.*, hal. 241

milik, hanya hasil manfaatnya yang diperuntukan pada tujuan wakaf. Dalam hal ini Imam Abu Hanifah memberikan pengecualian pada tiga hal, yakni wakaf mesjid, wakaf yang ditentukan keputusan pengadilan dan wakaf wasiat. Selain tiga hal yang tersebut yang dilepaskan hanya hasil manfaatnya saja bukan benda itu secara utuh.

Abu Hanifah berpendirian seperti itu dengan menggunakan dalilnya dari sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan Darul Quthni dari Ibnu Abbas, “La Habasa 'an Faraidillah”, tidak ada penahanan harta (habsa) dalam hal-hal yang sudah ada ketentuan dari Allah.⁶⁸

2) Menurut madzhab al-Maliki

جَعَلَ الْمَالِكِ مَنْفَعَةً وَلَوْ كَانَ مَمْلُوكًا بِأَجْرَةٍ أَوْ جَعَلَ كَدْرَاهِمَ غَلَّتْهُ لِمُسْتَحَقِّ بِصِيغَةٍ

مَدَّةٍ مَا يَرَاهُ الْمُحْبِسُ

“Menjadikan manfaat pemilik harta baik berupa sewa atau hasilnya untuk diserahkan kepada orang yang berhak, dengan bentuk penyerahan berjangka waktu sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mewakafkan”.

⁶⁸ Abdul Halim, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Definisi ini memberi pemahaman bahwa seseorang yang mewakafkan hartanya dapat menahan penggunaan harta benda tersebut secara penuh dan membolehkan pemanfaatan hasilnya untuk tujuan kebajikan, dengan tetap kepemilikan harta yang ada pada diri orang yang mewakafkan.

3) Menurut madzhab asy-Syafi'i

حَبْسُ مَالٍ يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ بِقَطْعِ التَّصْرِيفِ فِي رَقَبَتِهِ عَلَى مَصْرُوفٍ مَبَاحٍ

“Menahan harta yang memiliki manfaat dengan menjaga bentuk aslinya, dan barang tersebut lepas dari milik orang yang mewakafkan, serta disalurkan kepada hal yang diperbolehkan”.

4) Menurut madzhab al-Hanbali

تَحْبِيسُ مَالِكٍ مُطْلَقُ التَّصْرِيفِ مَالَهُ الْمُتَنَفِّعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ بِقَطْعِ تَصْرِيفِ الْوَاقِفِ وَغَيْرِهِ فِي رَقَبَتِهِ يُصْرَفُ رِيعُهُ إِلَى جِهَةٍ بَرٍّ وَتَسْبِيلِ الْمَنْفَعَةِ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Menahan secara mutlak kebebasan pemilik harta dalam membelanjakan hartanya yang bermanfaat dengan tetap utuhnya harta, dan memutuskan semua hak penguasaan terhadap harta tersebut, sedangkan manfaatnya diperuntukkan kebaikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bila telah jelas seseorang mewakafkan hartanya. maka si wakif tidak mempunyai kekuasaan bertindak atas benda itu dan juga menurut Hanbali tidak bisa menariknya kembali. Hanbali menyatakan, benda yang diwakafkan ini harus benda yang dapat dijual. walaupun setelah jadi wakaf tidak boleh dijual dan harus benda yang kekal zatnya karena wakaf bukan untuk waktu tertentu tapi buat selama-lamanya.⁶⁹

Dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan bahwa wakaf yaitu, perbuatan hukum seseorang atau sekelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰

Dalam Undang-Undang Wakaf Nomor 41 Tahun 2004 pasal 22, harta benda wakaf hanya bisa diperuntukkan bagi: (a) sarana dan kegiatan ibadah; (b) sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan; (c) bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, beasiswa; (d) kemajuan dan peningkatan ekonomi umat; dan/atau (e) kemajuan dan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan.⁷¹

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan dari berbagai sumber di atas, kiranya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan wakaf adalah menahan

⁶⁹ Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal. 79

⁷⁰ Mardani, *Op. Cit.*, hal. 357

⁷¹ UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf Pasal 22

sesuatu benda yang kekal zatnya dan memungkinkan untuk diambil manfaatnya untuk digunakan di jalan kebaikan.

B. Dasar Hukum

Adapun yang dinyatakan sebagai dasar hukum wakaf oleh para ulama,

QS. Ali Imran [3]: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢

“Kamu tidak akan mencapai kebaikan sampai kamu menyedekahkan apa yang kamu cintai”.

Di ayat yang lain Allah berfirman, QS. al-Baqoroh [2]: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Selain al-Qur'an, yang menjadi dasar hukum selanjutnya adalah hadits

Nabi yang telah kami tulis di bab sebelumnya dalam hadits Umar :

إِنْ شِئْتَ حَدَّثْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا

“Jika kamu ingin, kamu bisa menahan tanah itu dan bersedekah dengan hasilnya.”

Para ulama juga bersandar pada hadits tentang shadaqah jariyah yang di dalamnya memuat ajaran wakaf, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam jama'ah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)⁷²

”Apabila mati seorang manusia, maka terputuslah (terhenti) pahala perbuatannya, kecuali tiga perkara: (a) shadaqah jariyah (wakaf), (b) ilmu yang dimanfaatkan, (baik dengan cara mengajar maupun dengan karangan dan (c) anak yang shaleh yang mendo'akan orang tuanya.”(HR Muslim)

⁷² Abu Hasan Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar al-Thayibah, 2006), Cet. 1, hal. 770

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Muslim menempatkan hadits tersebut tidak di bawah judul bab *al-waqf*, tetapi ditempatkan dengan judul Pahala yang Diperoleh Manusia Setelah Meninggal. Judul bab *al-waqf* ditempatkan setelah hadits tersebut. Oleh karena itu, terdapat kesan bahwa hadits ini bukan bagian dari hadits tentang wakaf. Meskipun demikian, dalam sejarah dijelaskan bahwa yang membuat judul hadits-hadits dalam kitab Shahih Muslim bukanlah Imam Muslim, melainkan oleh ulama sesudahnya.⁷³ Para ahli berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jariyah dalam hadits tersebut adalah pahala wakaf yang diberikannya ketika seseorang masih hidup.

C. Rukun dan Syarat Wakaf

1. Syarat Wakaf

Syarat-syarat wakaf yang bersifat umum adalah sebagai berikut:⁷⁴

- a) Wakaf tidak dibatasi dengan waktu tertentu sebab perbuatan wakaf berlaku untuk selamanya, tidak untuk waktu tertentu. Bila seseorang mewakafkan kebun untuk jangka waktu 10 tahun misalnya, maka wakaf tersebut dipandang batal.
- b) Tujuan wakaf harus jelas, seperti mewakafkan sebidang tanah untuk masjid, mushalla, pesantren, pekuburan (makam) dan yang lainnya. Namun, apabila seseorang mewakafkan sesuatu kepada hukum tanpa

⁷³ Abdul Ghani Abdullah, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Refika Offset, 2008), hal. 8-9

⁷⁴ Hendi Suhendra, *Fiqh Muammalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 242-243

menyebut tujuannya, hal itu dipandang sah sebab penggunaan benda-benda wakaf tersebut menjadi wewenang lembaga hukum yang menerima harta-harta wakaf tersebut.

- c) Wakaf harus segera dilaksanakan setelah dinyatakan oleh yang mewakafkan, tanpa digantungkan pada peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang sebab pernyataan wakaf berakibat lepasnya hak milik bagi yang mewakafkan. Bila wakaf digantungkan dengan kematian yang mewakafkan, ini bertalian dengan wasiat dan tidak bertalian dengan wakaf. Dalam pelaksanaan seperti ini, berlakulah ketentuan-ketentuan yang bertalian dengan wasiat.
- d) Wakaf merupakan perkara yang wajib dilaksanakan tanpa adanya hak khiyar (membatalkan atau melangsungkan wakaf yang telah dinyatakan) sebab pernyataan wakaf berlaku seketika dan untuk selamanya.

2. Rukun Wakaf

Pelaksanaan wakaf dapat terjadi apabila telah terpenuhi rukun-rukun wakaf. Rukun-rukun wakaf yang telah disepakati oleh mayoritas ulama ialah sebagai berikut:

- a. *Waqif* (pihak yang mewakafkan)

Syarat yang berkaitan dengan *waqif* atau orang yang mewakafkan:

- 1) Hendaklah pewakaf adalah orang yang merdeka (bukan budak) dan pemilik barang wakaf tersebut. Oleh karena itu, wakaf budak tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sah, sebab dia tidak mempunyai kepemilikan. Juga, tidak sah wakaf harta orang lain. Tidak sah juga wakaf orang yang meng-*ghashab* terhadap barang yang di-*ghashab*. Sebab, pewakaf harus memiliki barang yang diwakafkan pada saat mewakafkan dengan kepemilikan yang pasti.

- 2) Hendaklah si pewakaf orang yang berakal. Oleh karena itu, wakaf orang gila tidak sah, sebab dia tidak mempunyai akal.
- 3) Hendaklah si pewakaf orang yang baligh. Oleh karena itu, wakaf anak kecil tidak sah, baik dia sudah tamyiz atau belum. Karena, baligh adalah indikasi kesempurnaan akal.
- 4) Hendaklah si pewakaf orang yang dewasa, bukan orang yang terhalang karena pandir, pailit, lalai, walaupun ada walinya, sebagaimana pengelolaan-pengelolaan harta yang lain.
- 5) Pewakaf pada saat mewakafkan hartanya dalam keadaan sehat, bukan orang yang sedang sakit keras. Orang yang sedang sakit keras tidak sah mewakafkan kecuali dalam batas sepertiga harta.⁷⁵

Ada kasus yang menarik untuk dikemukakan, seorang sahabat Nabi bernama Sa'ad bin Abi Waqash. Ia adalah orang kaya yang hanya mempunyai

⁷⁵ Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, (Kementerian Agama RI, 2010), hal. 111

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang anak perempuan. Hartanya melimpah tiba-tiba jatuh sakit, kemudian Nabi datang menjenguknya. Pada kesempatan itu Sa'ad menyampaikan niatnya untuk mendermakan seluruh harta kepada Nabi, tetapi Nabi tidak mau menerima dermanya karena berlebihan. Sa'ad mendesak agar Nabi menerima derma dua pertiganya, Nabi tidak mau menerima lagi, kemudian ia mendesak lagi agar menerima setengahnya, Nabi tetap tidak mau menerima, akhirnya Sa'ad memberikan sepertiganya dan Nabi mau menerima sambil memberikan petunjuk :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ النَّبِيُّ يَعُودُنِي وَ أَنَا بِمَكَّةَ ، وَ هُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا ، قَالَ : يَرْحُمُ اللَّهُ ابْنَ قَرَاءٍ ، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَا لَكُمْ ؟ قَالَ : لَا . قُلْتُ فَالْشَّطْرُ ؟ قَالَ : لَا . قُلْتُ الثَّلَاثُ ؟ قَالَ : فَالْثَّلَاثُ وَ الثَّلَاثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدْعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرًا مِنْ أَنْ تَدْعَكَ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ وَ إِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ حَتَّى اللَّقْمَةُ تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ رَوَاهُ

البخاري ٧٦٢٧٤٦

“Rasulullah SAW berkata: Sepertiga, sekali lagi sepertiga, itupun sudah banyak. Sesungguhnya kamu meninggalkan ahli warits yang kaya adalah lebih lebih baik dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada orang lain dan menunggu uluran tangan mereka. Dan sesungguhnya, setiap kamu mengeluarkan

⁷⁶ Al-Imam al-Qostulani, *Op. Cit.*, hal. 226

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nafakah (untuk keluargamu), berarti kamu sedekah termasuk sesuap nasi yang kamu berikan kepada isterimu.” (HR Bukhari no. 2746)

Sa'ad bin Abi Waqash adalah contoh orang yang sadar beramal pada saat kondisinya sudah kritis, sedang sakit keras dan sulit diharap sembuh.

b. *Mauquf* (barang yang diwakafkan)

Syarat-syarat yang berkaitan dengan harta yang diwakafkan ialah bahwa harta wakaf (*mauquf*) merupakan harta yang bernilai, milik yang mewakafkan (*waqif*), dan tahan lama untuk digunakan. Harta wakaf dapat juga berupa uang yang dimodalkan, berupa saham pada perusahaan, dan berupa apa saja yang lainnya. Hal yang penting pada harta yang berupa modal ialah dikelola dengan sedemikian rupa (semaksimal mungkin) sehingga mendatangkan kemaslahatan atau keuntungan.

c. *Mauquf 'alaih* (pihak yang menerima wakaf)

Penerima wakaf bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian, tertentu (*definitif*) dan tidak tertentu (*undefinitif*).

1) Penerima Wakaf Definitif

Penerima wakaf definitif terdiri dari satu atau dua orang atau lebih yang telah ditentukan identitasnya. Ia disyaratkan harus bisa memanfaatkan harta wakaf tersebut secara langsung ketika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerima wakaf, dengan bahasa lain ia qualified untuk memiliki harta wakaf tersebut, sebab akad wakaf pada dasarnya adalah akad manfaat.

2) Penerima Wakaf Undefinitif

Adalah organisasi-organisasi sosial, misalnya wakaf untuk pelajar, orang fakir, atau pembangunan masjid, dan rumah sakit. Jika seorang muslim atau kafir dzimmi mewakafkan harta untuk maksiat, seperti wakaf untuk pembangunan gereja dan tempat-tempat ibadah orang kafir atau permadani dan lampu-lampunya atau para pelayannya, atau kitab Taurat, Injil atau senjata untuk para perampok, maka semua wakaf dalam bentuk ini batal, sebab ada unsur membantu berbuat maksiat, sementara wakaf dibolehkan untuk bertaqarrub dan keduanya sangat berbeda baik dari membangun atau merenovasinya. Para ulama juga sudah sepakat bahwa mewakafkan harta untuk membangun gereja adalah haram, walaupun gereja kuno sebelum datangnya Islam.⁷⁷

d. *Sighat* (pernyataan wakaf)

Shighat adalah lafazh-lafazh yang menunjukkan makna wakaf seperti, “Tanahku ini diwakafkan selamanya untuk orang-orang miskin,”

⁷⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Op. Cit.*, hal. 403-406

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan lafazh-lafazh sejenis seperti barang ini diwakafkan untuk Allah, untuk tujuan kebaikan, kebajikan, atau diwakafkan (saja).⁷⁸

Jika dia membangun sebuah masjid dalam lokasi hak miliknya, dia shalat di dalamnya dan mengizinkan orang lain untuk shalat, maka dia tidak dianggap wakaf dengan perbuatan ini bahkan harus ada ucapan wakaf atau yang sama dengan ucapan wakaf seperti dia berkata: “Saya wakafkan bangunan ini menjadi masjid untuk shalat dan menegakkan syiar-syiar agama Allah SWT karena wakaf adalah penghapusan hak milik dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, maka tidak sah tanpa ada ucapan sedangkan dia mampu.”⁷⁹

Syarat-syarat *sighat* wakaf ialah bahwa wakaf dinyatakan, baik dengan tulisan maupun dengan isyarat. Wakaf dipandang telah terjadi apabila ada pernyataan waqif (ijab), sedangkan qabul dari *mauquf ‘alaih* tidaklah diperlukan. Isyarat hanya boleh dilakukan bagi waqif yang tidak mampu melakukan lisan dan tulisan.⁸⁰

Berkaitan dengan pernyataan atau ikrar wakaf (*shighat*) ini, al-Ghazali memberikan persyaratan ikrar harus menyebutkan untuk jangka waktu yang tak terbatas (*ta’bid*). Sejumlah besar ulama fikih tidak

⁷⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hal. 275

⁷⁹ Abdul Azizi M Azam, *Op. Cit.*, hal. 407

⁸⁰ Ismail Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 244

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengesahkan wakaf yang ikranya menyebutkan untuk jangka waktu terbatas (*mu 'aqqat*) dengan alasan bahwa wakaf adalah sebuah transaksi memisahkan hak dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (al-qurbah), tidak boleh dibatasi dengan waktu tertentu. Akan tetapi ulama Malikiyah membolehkan wakaf untuk jangka waktu terbatas sehingga tidak mensyaratkan ikrar untuk selama-lamanya. Apabila seseorang mengikrarkan wakaf untuk satu tahun atau dua tahun, menurut mereka hukumnya sah.⁸¹

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar Ra. yang menceritakan tentang wakaf Umar bahwa wakaf tidak boleh dijual, diwariskan, dan dihibahkan. Masalahnya ialah apabila harta wakaf berkurang, rusak, atau tidak memenuhi fungsinya sebagai harta wakaf, apakah harta wakaf harus tetap dipertahankan tidak boleh ditukar atau dijual ?

Perbuatan wakaf dinilai ibadah yang senantiasa mengalir pahalanya apabila harta wakaf itu dapat memenuhi fungsinya yang dituju. Dalam hal harta wakaf berkurang, rusak, atau tidak dapat memenuhi fungsinya yang dituju, harus dicarikan jalan keluar agar harta itu tidak berkurang, utuh, dan berfungsi. Bahkan untuk menjual atau menukar pun tidak dilarang, kemudian ditukarkan dengan benda lain yang dapat memenuhi tujuan wakaf.

⁸¹ Mukhlisin Muzarie, *Op. Cit.*, hal. 140-141

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah seorang ulama Mazhab Hanbali yang dikenal dengan nama Ibnu Qudamah berpendapat bahwa apabila harta wakaf mengalami rusak hingga tidak dapat membawa manfaat sesuai dengan tujuannya, hendaklah dijual saja, kemudian harga penjualannya dibelikan benda-benda lain yang akan mendatangkan manfaat sesuai dengan tujuan wakaf dan benda-benda yang dibeli itu berkedudukan sebagai harta wakaf seperti semula.⁸²

Imam Malik pernah ditanya tentang orang yang mewakafkan kuda dan kendaraan yang semakin lemah dan baju yang semakin kusut, jawabannya : jual semuanya itu dan belikan lagi yang baru. Ibnu al-Qasim memberikan alternatif, apabila uang hasil penjualan tersebut tidak mencukupi untuk membeli yang baru, maka belikan barang yang kualitasnya lebih rendah dengan ketentuan memiliki fungsi yang sama. Dan apabila tidak mencukupi lagi, maka uangnya dapat dimanfaatkan apa saja pada sasaran yang sesuai dengan peruntukan wakafnya.⁸³

D. Macam-Macam Wakaf

Wakaf dapat dibedakan atas wakaf ahli (wakaf keluarga atau wakaf khusus) dan wakaf khairi (wakaf umum).

Wakaf Ahli adalah wakaf yang tujuan peruntukannya ditujukan kepada orang-orang tertentu saja atau di lingkungan keluarganya. Misalnya seseorang

⁸² Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, Hal. 246

⁸³ Mukhlisin Muzarie, *Op. Cit.*, hal. 125

mewakafkan buku-bukunya kepada anak-anaknya dan diteruskan kepada cucu-cucunya saja yang dapat menggunakannya.⁸⁴

Meskipun orang-orang yang dinyatakan berhak memanfaatkan benda-benda wakaf telah punah, buku-buku tersebut tetap berkedudukan sebagai benda wakaf yang digunakan oleh keluarga yang lebih jauh atau bila tidak ada lagi digunakan oleh umum.

Wakaf Khairi ialah wakaf yang sejak semula ditujukan untuk kepentingan-kepentingan umum dan tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu. Wakaf khairi inilah yang benar-benar sejalan dengan amalan wakaf yang amat digembirakan dalam ajaran Islam, yang dinyatakan pahalanya akan terus mengalir hingga wakif meninggal dunia, selama harta masih dapat diambil manfaatnya.⁸⁵

E. Tujuan dan Fungsi Wakaf

Tujuan wakaf disebutkan dalam undang-undang untuk memanfaatkan harta benda wakaf sesuai dengan fungsinya. Sedangkan fungsi wakaf untuk mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf bagi kepentingan ibadah dan peningkatan kesejahteraan umum. Rumusan dan fungsi wakaf yang demikian menunjukkan langkah maju, fungsi wakaf tidak hanya menyediakan

⁸⁴ Rachmadi Usman, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 58

⁸⁵ Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, hal. 245

berbagai sarana ibadah dan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum seperti memfasilitasi sarana dan prasarana ekonomi, sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya.⁸⁶

F. Tata Pelaksanaan *Sighat* Wakaf

Fiqih Islam tidak banyak membicarakan prosedur dan tata cara pelaksanaan wakaf secara rinci. Tetapi Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 mengatur sedikit tentang tata cara *sighat* wakaf. Menurut pasal 17 ayat (1) UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, Ikrar wakaf dilaksanakan oleh Wakif kepada Nadzir di hadapan PPAIW dengan disaksikan oleh 2 (dua) orang saksi. Selanjutnya Ikrar Wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan secara lisan dan/atau tulisan serta dituangkan dalam akta ikrar wakaf oleh PPAIW.

Yang dimaksud dengan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf dalam hal ini adalah Kepala KUA kecamatan. Dalam hal suatu kecamatan tidak ada Kantor KUA-nya, maka Kepala Kanwil Depag menunjuk Kepala KUA terdekat sebagai Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf di kecamatan tersebut. Dalam hal Wakif tidak dapat menyatakan ikrar wakaf secara lisan atau tidak dapat hadir dalam pelaksanaan ikrar wakaf karena alasan yang dibenarkan oleh hukum, Wakif dapat menunjuk kuasanya dengan surat kuasa yang diperkuat oleh 2 (dua) orang saksi.

⁸⁶ Mukhlisin Muzarie, *Op. Cit.*, hal. 176

Saksi dalam ikrar wakaf harus memenuhi persyaratan: (a) dewasa; (b) beragama Islam; (c) berakal sehat; (d) tidak terhalang melakukan perbuatan hukum.

Kemudian pasal 21 ayat (1) UU No. 41 tahun 2004 menentukan bahwa Ikrar wakaf dituangkan dalam akta ikrar wakaf. Akta ikrar wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat : (a) nama dan identitas Wakif; (b) nama dan identitas Nazhir; (c) data dan keterangan harta benda wakaf; (d) peruntukan harta benda wakaf; (e) jangka waktu wakaf. Ketentuan lebih lanjut mengenai akta ikrar wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.⁸⁷

G. Manfaat dan Hikmah Wakaf

Ibadah wakaf yang tergolong pada perbuatan sunnah ini banyak sekali hikmahnya yang terkandung di dalam wakaf ini, antara lain,⁸⁸

Pertama, Harta benda yang diwakafkan dapat tetap terpelihara dan terjamin kelangsungannya. Tidak perlu khawatir barangnya hilang atau pindah tangan, karena secara prinsip barang wakaf tidak boleh di-*tassarruf*-kan, apakah itu dalam bentuk menjual, dihibahkan atau diwariskan.

⁸⁷ UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf

⁸⁸ Abdul Halim, *Op. Cit.* hal. 40-43

Kedua, Pahala dan keuntungan bagi si wakif akan tetap mengalir walaupun suatu ketika ia telah meninggal dunia; selagi benda wakaf itu masih ada dan dapat dimanfaatkan. Oleh sebab itulah diharuskan benda wakaf itu tahan lama.

Disebutkan Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah; “Sesungguhnya sebagian amalan dan kebaikan orang yang beriman yang dapat mengikutinya sesudah ia meninggal ialah; ilmu yang disebar luaskan, anak soleh yang ditinggalkan, al-Qur'an yang diwariskan, masjid yang didirikan, rumah yang dibangun untuk musafir, sungai yang ia alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari harta bendanya pada waktu ia masih sehat/hidup.” Sedekah ini juga dapat menyusulnya sesudah orang tersebut meninggal dunia.

Ketiga, Wakaf merupakan salah satu sumber dana yang sangat penting manfaatnya bagi kehidupan agama dan umat. Antara lain untuk pembinaan mental spritual, dan pembangunan segi fisik.

Ketahuilah bahwa orang kaya yang dikarunia harta yang melimpah dan kekayaan yang banyak oleh Allah dan merasa khawatir bahwa keturunannya akan menyalahgunakan kekayaan tersebut, demi menjaga kemaslahatan diri dan keturunan serta kerabatnya yang ia tinggalkan setelah ia mati, ia mewakafkan hartanya kepada orang-orang tersebut. Maka, ketika ia mewakafkan harta tersebut, ia akan merasa bahagia, yaitu dengan terjaganya sumber kekayaan dari keterbengkalaian dan mencegah tangan-tangan yang bermain-main dengan harta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan cara menjual, menghibahkan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, manfaat atau faedah dari harta akan terus berlanjut tanpa terputus.⁸⁹



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁸⁹ Ahmad al-Jarjawi, 1994, *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Daar al-Fikri, Beirut, 1994), Juz 1, hal. 131-132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang keabsahan wakaf tanpa *sighat* wakaf, maka oleh penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Wakaf tanpa adanya *sighat* wakaf atau wakaf dengan perbuatan itu sah apabila ada indikasi-indikasi perbuatan wakaf. Contoh seseorang yang menjadikan tempat tinggalnya untuk Masjid lalu dia mengumandangkan azan dan mengajak orang untuk shalat di sana maka hal itu menandakan bahwa ia berwakaf sebuah masjid dan dia tidak dapat menarik kembali Masjid itu menjadi miliknya.

Imam Ahmad mendasarkan pendapatnya pada sebuah riwayat dari Abu Dawud dan Abu Thalib, bahwa ada seseorang yang menjadikan bagian rumahnya untuk masjid dan mengizinkan orang-orang untuk shalat di sana, lalu dia tidak bisa menariknya kembali. Imam Ahmad mengatakan apabila ia telah menjadikannya di jalan Allah (wakaf), maka tidak boleh menariknya lagi.

2. Imam Ahmad beristinbath hukum dengan *al-'Urf*. Menurutny wakaf dengan perbuatan itu sama seperti seorang tuan rumah yang menyajikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makanan untuk tamunya, maka tindakan itu merupakan izin untuk menyantapnya meskipun tuan rumah tidak mempersilahkan dengan perkataan. Ini adalah kebiasaan baik yang banyak terjadi di masyarakat pada umumnya. Wakaf seperti ini dianggap sah sebagaimana wakaf dengan perkataan. Barang siapa mengisi tong dengan air di pinggir jalan, itu merupakan pendermaan atas air itu.

Jual beli boleh dilangsungkan secara sembarangan tanpa menggunakan kata jual beli. Demikian pula dengan hibah dan hadiah, karena kondisi menyatakan demikian. Maka, demikian pula dengan wakaf.

B. Saran-Saran

1. Wakaf adalah ibadah yang mulia, untuk itu bagi yang mempunyai kemampuan ekonomi sempatkanlah melaksanakan wakaf. Karena dengan begitu ia telah membantu orang lain dan dia akan mendapatkan pahala yang terus mengalir dari manfaat barang yang diwakafkan.

Wakaf adalah jenis sedekah yang tidak bisa dijual-belikan. Maka untuk membedakannya dengan wakaf biasa hendaknya wakaf dilakukan dengan sighat wakaf di depan pihak penerima yang akan mengelola wakaf. Pengelolaan wakaf hendaknya dilakukan oleh orang yang profesional sehingga aset wakaf terjaga dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal.

Di Indonesia, ibadah wakaf telah diatur di dalam Undang-Undang Perwakafan. Ikrar wakaf dilakukan di depan Pejabat Pencatat Akta Ikrar

Wakaf. Hal itu dilakukan agar supaya harta wakaf memiliki sertifikat. Sehingga selain harta wakaf itu dikelola, dengan demikian keamanannya juga lebih terjamin. Maka penulis menyarankan kepada pembaca jika berkehendak melaksanakan ibadah wakaf, hendaklah mengikuti pendapat jumhur ulama yaitu menyampaikan kehendak wakaf dengan perkataan yang tegas atau sighat wakaf.

2. Penulis menyadari akan jauhnya tulisan ini dari kata sempurna. Segala yang telah menjadi kesimpulan bukanlah jawaban final yang menutup untuk diadakan kajian ulang. Penulis menyarankan kepada seluruh pembaca yang budiman untuk lebih banyak lagi membaca referensi demi mendalamnya pengetahuan para pembaca dalam bidang fikih wakaf.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Terj. Nadirsyah Hawari, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017)
- Abdul Ghani Abdullah, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Refika Offset, 2008)
- Abd Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Abdul Wahab Khalaf, Terj. Halimuddin, *Ilmu Ushul Fiqh*, Cet. 5, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Abd Azam al-Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer*, (Depok: Rajawali Pers, 2017)
- Abu Hasan Muslim, *Shahih Muslim*, Cet. 1, (Riyadh: Daar al-Thayibah, 2006)
- Abu Yazid al-'Ajami, Terj. Faisal Saleh,, *Akidah Islam menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: al-Kautsar, 2012)
- Adijani al-Alabij, *Perwakilan Tanah di Indonesia dalam teori dan praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006)
- Ahmad Farid, terj. Masturi Irham, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Kairo: Darul Akidah, 2005)
- Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Alaidin Kotto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Cet. 5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Al Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuhu*, juz I, (Daar al-Fikri, Beirut, 1994)
- Al Imam al-Ghazali, *Al-Washit Fi al-Madzhab*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001)
- Arif Sukadi Sudirman, *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*, jilid 2, (Jakarta : Erlangga, 1991)
- Al W. Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. 9, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004)
- Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum*, Cet. 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Elsie Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007)
- Fathurahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam Sejarah, Teori dan Konsep* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)
- Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, Cet. 1, (Pekanbaru: UNRI Press, 2006)
- Heidi Suhendra, *Fiqh Muammalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Daar al-Kutub al-Islamiyah, 2002)
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, Terj. Asep Saefullah, kamaruddin, 2007)
- Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, juz VI, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)
- Imam an-Nawawi, tt., *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, Jedah: Maktabah al-Irsyad
- Ismail Nawawi, 2012, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Indonesia
- Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- M Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, cet. 4 (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2002)
- Metika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. Ke-1 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Moenawwar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, (Kementerian Agama RI, 2010)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Terj. Saefullah Ma'shum, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004)
- Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Om Sahroni Hasanuddin, *Fikih Muammalah : Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Rachmadi Usman, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz 14, (Beirut : Dar al-Fikr, tt)
- Saezan dan Erniati Effendi, *Sejarah Penyusunan Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya: Arkola, 1997)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989)
- Sulaiman al-Afifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah*, terj. Abdul Majid dkk. (Solo: Aqwam, 2010)
- Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*, (tt. :al-Ibda' al-Fikri, 2017)
- Wahbah az-Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu*, jilid 8, (Damaskus: Daar al-Fikr, 2011)



JURNAL HUKUM ISLAM

Journal For Islamic Law

JL. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **ASEP MAHFUDZ**
 NIM : **11521104566**
 Jurusan : **HUKUM KELUARGA**
 Judul : **ANALISIS PENDAPAT IMAM AHMAD BIN HANBAL TENTANG KEABSAHAN WAKAF TANPA SIGHAT WAKAF**

Pembimbing : **Afrizal Ahmad, M.Sy**

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 16 Januari 2020

Manajemen Redaksi



M. Alpi Syahrin, SH., MH., CPL

NIP. 198804302019031010

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asep Mahfudz, lahir di Palembang pada tanggal 28 Mei 1994. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari ayahanda Sutoyo dan ibunda Maryati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 165 Sri Agung, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tungkal Ulu dan melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Selensen dan melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Litahfidzi .Al-Qur'an Jambi. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan Pendidikan Studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan Jurusan Hukum Keluargapada Fakultas Syari'ah dan Hukum. Pada Bulan Juli - Agustus 2018 Penulis melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pangkalan Gondai Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Pada Bulan Februari-Maret 2018 penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di KUA Sukajadi Pekanbaru. Berkat rahmat dan karunia Allah SWT penulis menyelesaikan Studi Strata Satu pada tanggal 06 Desember 2019 dengan judul skripsi "Analisis Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal Tentang Keabsahan Wakaf Tanpa *Shighat* Wakaf" dengan IPK 3,38 serta menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.H.) dengan predikat memuaskan.